

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian Investasi

Investasi merupakan salah satu faktor penting dan utama dalam pembangunan ekonomi yang telah diakui oleh banyak ahli ekonomi, bahkan di katakan bahwa tak ada pembangunan tanpa investasi. Tujuan utama kegiatan investasi dilakukan oleh para investor atau perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

Menurut Sukirno (2010) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Besar kecilnya investasi dalam kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, ramalan kondisi ekonomi kedepan dan faktor-faktor lainnya.

Mankiw (2007) berpendapat bahwa investasi terdiri dari barang-barang yang di beli untuk penggunaan di masa depan. Investasi dapat di bedakan dalam tiga macam yaitu investasi tetap bisnis (*business fixed investment*), investasi residensia (*residential investment*), dan investasi persediaan (*inventory investment*). *Business fixed investment* mencakup peralatan dan sarana yang digunakan perusahaan dalam proses produksinya, sementara *residential*

*investment* meliputi pembelian rumah baru, baik yang akan ditinggali oleh pemilik sendiri maupun yang akan disewakan kembali, sedangkan *inventory investment* adalah barang yang disimpan oleh perusahaan di gudang meliputi bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan barang jadi.

Dalam teori Klasik, investasi yang dilakukan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memproduksi. Dengan meningkatkan jumlah produksi masyarakat, maka akumulasi modal yang terbentuk nantinya akan meningkatkan investasi. Para ahli ekonom Klasik berpendapat bahwa investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil (Nopirin, 2000).

Sedangkan dalam teori Keynes, besarnya investasi yang dilakukan tidak tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga, tetapi tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima rumah tangga. Makin tinggi pendapatan yang diterima oleh rumah tangga, makin besar pula investasi yang dilakukan. Menurut Keynes, investasi hanya bergantung pada dua faktor, yaitu perkiraan tingkat keuntungan yang tinggi yang diharapkan dari sebuah investasi dan tingkat bunga. Keynes mendasari teori tentang investasi berdasarkan konsep *Marginal Efficiency Of Capital* (MEC) bahwa jumlah maupun kesepakatan untuk melakukan investasi didasarkan atas konsep keuntungan yang akan diharapkan dari investasi atau biasa disebut *Marginal Efficiency Of Investment* (MEI), maksudnya investasi akan dilakukan apabila MEI lebih besar dari tingkat bunga. Apabila tingkat bunga

tinggi jumlah usaha yang tingkat pengembalian modalnya melebihi tingkat tersebut adalah sedikit, maka investasi tidak terjadi (Mannulang, 2002).

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) maupun Penanaman Modal Asing Tidak Langsung berbentuk portofolio. Penanaman Modal Asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu adalah :

1. Penanaman Modal Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI)

Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. FDI lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen/jangka panjang, penanaman modal asing langsung memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini penting diperhatikan, mengingat bahwa masalah menyediakan lapangan kerja merupakan masalah yang cukup memusingkan pemerintah.

2. Investasi Asing Tidak Langsung atau Investasi Portofolio Asing

Investasi portofolio Asing (*Foreign Indirect Investment*) dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten), belum tentu membuka lapangan kerja baru. Sekalipun ada emiten yang setelah mendapat dana dari pasar modal untuk memperluas usahanya atau membuka usaha baru, hal ini berarti pula membuka lapangan kerja. Tidak sedikit pula dana yang masuk ke emiten hanya untuk memperkuat struktur modal

atau mungkin malah untuk membayar hutang bank. Selain itu, dalam proses ini tidak terjadi alih teknologi atau alih keterampilan manajemen.

Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah tentang Penanaman Modal Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) karena lebih memiliki pengaruh untuk jangka panjang dan dapat langsung memberikan andil terhadap pembangunan negara berkembang seperti Indonesia.

#### **2.1.1.1 Penanaman Modal Asing Langsung (FDI)**

Penanaman modal asing merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya disuatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan laba melalui penciptaan suatu produksi atau jasa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing menyatakan bahwa “Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri”. Pengertian penanaman modal asing di dalam Undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut.

Krugman & Obsfeld (2004) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penanaman modal asing adalah arus modal Internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Ciri yang

menonjol dari penanaman modal asing ini adalah bahwa penanaman modal asing tidak hanya melibatkan pemindahan sumberdaya tetapi juga terkait pengendalian. Penanaman modal asing dapat berupa pembukaan pabrik baru atau cabang perusahaan di negara lain, merger dengan perusahaan asing maupun dengan mengakuisisi perusahaan asing atau domestik yang sudah ada di negara lain.

Sejalan dengan Krugman, dalam bukunya Salvatore (2008) menyatakan Penanaman modal asing meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelanjaan berbagai peralatan inventaris, dan sebagainya. Pengadaan modal asing itu biasanya dibarengi dengan penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen, dan pihak investor sendiri tetap mempertahankan kontrol terhadap dana-dana yang telah ditanamkannya.

Bila dibandingkan dengan investasi portofolio, penanaman modal asing langsung (FDI) lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen/jangka panjang, penanaman modal asing lebih memberi andil dalam silih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini penting diperhatikan mengingat masalah menyediakan lapangan kerja merupakan masalah yang cukup memusingkan pemerintah. Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten), belum tentu membuka lapangan kerja baru.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi investasi asing untuk dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya di Indonesia, diantaranya yaitu : (1) Faktor Sumber Daya Alam, seperti tersedianya hasil hutan,

bahan tambang, gas dan minyak bumi maupun iklim dan letak geografis serta kebudayaan; (2) Faktor Sumber Daya Manusia, dalam hal ini berkaitan dengan tenaga kerja siap pakai/bekerja di perusahaan; (3) Faktor stabilitas politik dan perekonomian; (3) Faktor kebijakan pemerintah, kebijakan dalam menentukan langkah-langkah deregulasi dan debirokatisasi yang diambil pemerintah; (4) Faktor Infrastruktur, indikator yang sangat berpengaruh terhadap daya tarik investasi asing untuk menjangkau ke daerah-daerah di Indonesia seperti tersedianya pelabuhan, bandara, jalan, kereta api, pembangkit listrik dan infrastruktur gas untuk menunjang pertumbuhan investasi asing di Indonesia; dan (5) Faktor kemudahan dalam perizinan hingga memberikan pemotongan pajak bagi investor dalam rangka untuk meningkatkan investasi yang masuk ke Indonesia.

#### **2.1.1.2 Keuntungan dengan Adanya Penanaman Modal Asing Langsung**

Dengan masuknya Penanaman Modal Asing di Indonesia akan membawa dampak yang positif bagi negara tujuan. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari adanya penanaman modal asing di Indonesia antara lain sebagai berikut :

##### **1. Pembukaan lapangan kerja bagi rakyat Indonesia**

Pembukaan lapangan kerja baru berarti memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Bila masyarakat memperoleh pekerjaan, berarti terbuka kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhannya dan kehidupan masyarakat makin sejahtera.

## 2. Alih Teknologi

Manfaat yang diperoleh dari penanaman modal asing yang dilakukan negara maju adalah terjadinya alih teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebar bersama kegiatan penanaman modal asing. Tenaga kerja yang berasal dari Indonesia dapat mengetahui cara menggunakan teknologi yang dibawa dan lambat laun pengetahuan yang diperoleh berguna untuk mengembangkan industri di tanah air.

## 3. Peningkatan pendapatan negara dari sektor pajak

Dalam perdagangan antarnegara dikenal adanya pajak. Pajak merupakan salah satu pendapatan bagi negara. Makin banyak perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia, berarti makin banyak pula penerimaan pajak yang diterima negara. Hasil pajak dapat digunakan oleh negara untuk berbagai sarana dan kebutuhan masyarakat. Contohnya, pembangunan sarana jalan raya, pasar, dan rumah sakit.

## 4. Memudahkan masyarakat memenuhi kebutuhan

Dengan adanya penanaman modal asing, berarti makin banyak tersedia barang pemuas kebutuhan masyarakat di pasar, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mencukupi kebutuhan.

## 5. Mendorong kemajuan produsen dalam negeri

Terjadinya penanaman modal asing berarti mendorong masuknya produk luar negeri ke dalam negeri. Dengan kelebihan di bidang teknologi, produk asing dapat menjangkau segenap lapisan masyarakat dengan harga lebih murah dan kualitas baik. Situasi yang demikian dapat memacu produsen dalam negeri

untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk. Perusahaan dalam negeri harus berusaha mengimbangi kualitas dan kuantitas produksi produk asing.

### **2.1.2 Teori Inflasi**

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Sedangkan Tingkat Inflasi menggambarkan perubahan harga-harga dalam tahun tertentu.

Berdasarkan penjelasan Bank Indonesia menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu jenis barang, kenaikan harga karena musiman atau menjelang hari – hari besar, dan kenaikan harga – harga barang yang diatur secara sengaja oleh pemerintah bukanlah termasuk ke dalam inflasi. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja juga tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara berkelanjutan.

Menurut Mankiw (2007) menyatakan inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama.



Kenaikan tersebut dapat terjadi secara tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi.

Inflasi terbagi atas beberapa pandangan dalam menentukan jenis-jenis atau macam-macam inflasi seperti jenis-jenis inflasi berdasarkan Tingkat keparahannya, berdasarkan Penyebabnya, berdasarkan Asalnya dan berdasarkan pengaruhnya.

Jenis – jenis inflasi berdasarkan pada tingkat keparahannya dibedakan menjadi 4 macam, yaitu :

1. Inflasi Ringan : Pengertian inflasi ringan adalah inflasi yang belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ringan mampu dikendalikan dengan tingkat nilai dibawah 10% per tahun.
2. Inflasi Sedang : Pengertian inflasi sedang adalah inflasi yang dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat bagi penghasilan tetap dengan tingkat laju inflasi sebesar 10% - 30% per tahun.
3. Inflasi Berat : Pengertian inflasi berat adalah inflasi yang mampu mengacaukan perekonomian yang berakibat pada kurangnya minat masyarakat dalam menabung karna bunga bank lebih rendah dari laju angkat inflasi, inflasi berat memiliki laju sekitar 30% - 100% per tahun.
4. Inflasi Sangat Berat atau Hiperinflasi : Pengertian inflasi sangat berat adalah inflasi yang telah mengacaukan kondisi perekonomian dan sulit

dikendalikan walapun dengan melakukan kebijakan moneter atau kebijakan fiskal dengan laju inflasi diatas 100% per tahun.

Jenis – jenis Inflasi berdasarkan sebabnya yaitu sebagai berikut :

1. *Demand Pull Inflation* atau Inflasi Tarikan Permintaan

*Demand pull Inflation* disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang (*agregate demand*) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, *Demand pull Inflation* juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi. Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan

permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang akan menyebabkan inflasi.

## 2. *Cost Push Inflation* atau Inflasi Desakan Biaya

*Cost Push inflation* terjadi karena kenaikan biaya produksi, salah satunya disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara- negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang. *Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang

dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*.

Jenis inflasi menurut asalnya atau sumbernya adalah sebagai berikut :

1. Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena kenaikan gaji pegawai negeri, panen gagal dan sebagainya.

2. Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang kita. Inflasi juga dapat bersumber dari barang-barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Kenaikan harga barang impor akan menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga.

Jenis-jenis inflasi berdasarkan pengaruh terhadap harga barang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Inflasi Tutup atau (*Closed Inflation*)

Pengertian inflasi tutup adalah inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga antara satu atau dua barang tertentu.

2. Inflasi Terbuka (*Open Inflation*)

Pengertian inflasi terbuka adalah inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga semua barang.

### 2.1.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Pengertian Produk Domestik Bruto menurut Sadono Sukirno (2011) menyatakan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing.

Menurut McEachern (2000), Produk Domestik Bruto artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Produk Domestik Bruto (PDB) hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi (Barang dan jasa *intermediate*) tidak dimasukkan dalam PDB untuk menghindari masalah *double counting* atau penghitungan ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali.

Produk Domestik Bruto merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan: total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2007).

Kita dapat menghitung PDB perekonomian dengan menggunakan salah satu dari dua cara yaitu dengan menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi PDB dalam perekonomian, apa yang dapat diukur dan yang tidak, komponen dan jenis serta hubungan PDB dengan kesejahteraan (Todaro, 2006).

Dalam hal pengukuran, PDB mencoba menjadi ukuran yang meliputi banyak hal, termasuk di dalamnya adalah barang-barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasaran. PDB juga memasukkan nilai pasar dari jasa perumahan pada perekonomian. PDB meliputi barang yang dapat dihitung (makanan, pakaian, mobil) maupun jasa yang tidak dapat dihitung (potong rambut, pembersihan rumah, kunjungan ke dokter). PDB mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. PDB mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah negara. PDB mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu. Biasanya, interval tersebut adalah setahun atau satu kuartal (tiga bulan). PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama interval tersebut. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat diukur oleh PDB yaitu PDB mengecualikan banyak barang yang diproduksi dan dijual secara gelap, seperti obat-obatan terlarang. PDB juga tidak mencakup barang-barang yang tidak pernah memasuki pasar karena diproduksi dan dikonsumsi dalam rumah tangga (Mankiw, 2007).

Setelah mengetahui apa yang dapat dan tidak diukur dengan GDP, selanjutnya kita harus mengetahui komponen-komponen dari PDB. PDB (yang

ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen: konsumsi (C), investasi (I), belanja negara (G), dan ekspor neto (NX):  $Y = C + I + G + NX$ . Persamaan ini merupakan persamaan yang dilihat dari bagaimana variabel-variabel persamaan tersebut dijabarkan. Menurut Mankiw (2007), komponen PDB terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. Konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga.
2. Investasi (*investment*) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
3. Belanja pemerintah (*government purchases*) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan pusat (*federal*).
4. Ekspor neto (NX) sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (impor) dengan rumus  $NX = X - M$ .

#### **2.1.4 Teori Tingkat Upah**

Pengertian upah secara umum adalah pembayaran yang diperoleh tenaga kerja sebagai bentuk balas jasa yang diberikan pengusaha. Menurut Undang Undang No.13 Tahun 2003 (Pasal 1 Ayat 30) tentang Ketenagakerjaan menyatakan "Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau

peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan".

Mankiw (2007), mendefinisikan upah sebagai kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Sedangkan Sumarsono (2009), mendefinisikan upah sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Pembayaran upah pada prinsipnya diberikan dalam bentuk uang. Upah pada dasarnya merupakan suatu imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dikeluarkan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan menurut persetujuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya, peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja, produktivitas marginal tenaga kerja, tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha serta perbedaan jenis pekerjaan. Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Sukirno (2010) maka upah yang diterima pekerja dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :



1. Upah Nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara tunai atau kontan oleh para pekerja.
2. Upah Riil, yaitu tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam hal upah dan pembentukan harga upah tenaga kerja, berikut akan dikemukakan beberapa teori yang menerangkan tentang latar belakang terbentuknya harga upah tenaga kerja.

1. Teori Upah Wajar (alami) dari David Ricardo. Teori ini menerangkan Upah menurut kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah di sekitar upah menurut kodrat. Oleh ahli-ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja.
2. Teori Upah Besi yang dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle. Penerapan sistem upah kodrat menimbulkan tekanan terhadap kaum buruh, karena kita ketahui posisi kaum buruh dalam posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah yang telah ditetapkan oleh para produsen.
3. Teori Dana Upah yang dikemukakan oleh John Stuart Mill. Menurut teori ini tinggi upah tergantung kepada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sedangkan penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah dana upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah.

Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong tingkat upah yang cenderung turun, karena tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja.

4. Teori Upah Etika yang dikemukakan oleh Kaum Utopis (kaum yang memiliki idealis masyarakat yang ideal). Menurutnya tindakan para pengusaha yang memberikan upah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, merupakan suatu tindakan yang tidak etis. Oleh karena itu sebaiknya para pengusaha selain dapat memberikan upah yang layak kepada pekerja dan keluarganya, juga harus memberikan tunjangan keluarga.

#### **2.1.5 Teori Nilai Tukar (Kurs)**

Nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs dapat memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Apabila kondisi yang lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah. Perubahan nilai tukar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sebagai berikut :

### 1. Tingkat Inflasi

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing.

### 2. Aktivitas Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran secara langsung dapat mempengaruhi nilai tukar. Dengan demikian, neraca pembayaran aktif meningkatkan mata uang nasional dengan meningkatnya permintaan dari debitor asing. Saldo pembayaran yang pasif menyebabkan kecenderungan penurunan nilai tukar mata uang nasional sebagai seorang debitor dalam negeri mencoba untuk menjual semuanya menggunakan mata uang asing untuk membayar kembali kewajiban eksternal mereka. Ukuran dampak neraca pembayaran pada nilai tukar ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi.

### 3. Perbedaan Tingkat Suku Bunga di Berbagai Negara

Perubahan tingkat suku bunga di suatu negara akan mempengaruhi arus modal internasional. Pada prinsipnya, kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing. Itulah sebabnya di negara dengan modal lebih tinggi tingkat suku bunga masuk, permintaan untuk meningkatkan mata uang, dan itu menjadi mahal. Pergerakan modal, terutama spekulatif “uang panas” meningkatkan kestabilan neraca

pembayaran. Suku bunga mempengaruhi operasi pasar valuta asing dan pasar uang. Ketika melakukan transaksi, bank akan mempertimbangkan perbedaan suku bunga di pasar modal nasional dan global dengan pandangan yang berasal dari laba. Mereka lebih memilih untuk mendapatkan pinjaman lebih murah di pasar uang asing, dimana tingkat lebih rendah, dan tempat mata uang asing di pasar kredit domestik, jika tingkat harga yang lebih tinggi. Di sisi lain, kenaikan nominal suku bunga di suatu negara menurunkan permintaan untuk mata uang domestik sebagai tanda terima kredit yang mahal untuk bisnis. Dalam hal untuk mengambil pinjaman, pengusaha meningkatkan biaya produk mereka yang pada gilirannya menyebabkan tingginya harga barang dalam negeri. Hal ini, relatif mengurangi nilai mata uang nasional terhadap satu negara.

#### 4. Tingkat Pendapatan Relatif

Faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan pendapatan dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan penawaran yang tersedia.

#### 5. Kontrol Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal, diantaranya adalah:

- a. Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.
- b. Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
- c. Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang.

Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah:

- a. Untuk melancarkan perubahan dari nilai mata uang domestik yang bersangkutan.
- b. Untuk membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan.
- c. Tanggapan atas gangguan yang bersifat sementara.
- d. Berpengaruh terhadap variabel makro seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat pendapatan.

#### 6. Ekspektasi

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi nilai tukar di masa mendatang. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valuta asing bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak kedepan. Dan sebagai contoh adalah berita mengenai akan melonjaknya inflasi di Amerika Serikat dapat menyebabkan pedagang valuta asing menjual dolar, karena memperkirakan nilai dolar akan menurun di masa depan. Reaksi langsung akan menekan nilai tukar dolar dalam pasar.

### **2.1.6 Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)**

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau sinyal (*stance*) kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Sedangkan menurut Dahlan Siamat dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan* menatakan bahwa :

“BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter”. (Siamat, 2005).

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut.

## **2.2 Penelitian Sebelumnya**

### **2.2.1 Penelitian Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara 2013**

Indonesia mencari dana untuk pembangunan dalam mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara maju, baik di kawasan regional maupun global, oleh karena itu Indonesia berupaya memanfaatkan sumber pembiayaan luar negeri, yaitu Investasi Asing Langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara tentang “Pengaruh Total Ekspor, Libor, dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 1990-2012”. Penelitian ini dimaksud bertujuan untuk mengetahui bahwa total ekspor, LIBOR dan upah tenaga kerja, sebagai variasi (naik turunnya) nilai investasi asing langsung di Indonesia. Teknik analisis digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, uji-F untuk pengujian serempak dan uji-t untuk pengujian parsial.

Teknik analisis penelitian dengan metode regresi linear berganda untuk pengaruh total ekspor, LIBOR dan upah tenaga kerja terhadap investasi asing langsung di Indonesia tahun 1990-2012 telah diuji dengan menggunakan uji-F untuk uji serempak dan uji-t untuk uji parsial, dari analisis yang dilakukan

terhadap data-data yang diperoleh, maka disimpulkan sebagai berikut: Total ekspor, LIBOR dan upah tenaga kerja berpengaruh signifikan secara serempak terhadap investasi asing di Indonesia tahun 1990-2012. Hasil olahan data dengan menggunakan EVIEWS menunjukkan hasil nilai uji-F diperoleh F hitung (39,172) > F tabel (3,13) dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,861. Ini berarti 86,1 persen variasi (naik turunnya) investasi asing langsung di Indonesia tahun 1990-2012 dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) total ekspor, LIBOR dan upah tenaga kerja, sedangkan hasil sisa dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) penelitian model ini sebesar 13,9 persen dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian.

Uji parsial terdiri dari: (1) Total ekspor secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat, yaitu investasi asing langsung di Indonesia tahun 1990-2012, berarti bahwa investasi asing langsung di Indonesia akan semakin meningkat dengan meningkatnya total ekspor, (2) LIBOR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel terikat, yaitu investasi asing langsung di Indonesia tahun 1990-2012. Suku bunga internasional tidak signifikan akibat jangka waktu periode penelitian yang relatif singkat, sehingga menghasilkan keterbatasan data, dengan pengujian data yang baik, (n) adalah > 30 untuk memperoleh hasil yang tepat, (3) Upah tenaga kerja secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel terikat, yaitu investasi asing langsung di Indonesia tahun 1990-2012, berarti bahwa investasi asing langsung di Indonesia akan semakin meningkat dengan upah tenaga kerja yang rendah.



### **2.2.2 Penelitian Monica Letarisky 2014**

Monica Letarisky melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap *Foreign Direct Investment* Di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel makroekonomi (Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, dan Produk Domestik Bruto) terhadap Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia pada tahun 2004-2013, dengan menggunakan metode analisis statistik regresi linear berganda. Penanaman modal asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*). Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah variabel Produk Domestik Bruto dan variabel tingkat suku bunga SBI (*BI Rate*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia, sedangkan variabel tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia. Variabel Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia dari hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F). Hal ini ditunjukkan oleh nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan yaitu sebesar 0,05.

### **2.2.3 Penelitian Frederica dan Ratna Juwita 2013**

Frederica dan Ratna Juwita melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh UMP, Ekspor, dan Kurs Dollar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Periode 2007-2012”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh UMP (Upah Minimum Provinsi), Ekspor, dan kurs dollar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia periode 2007 – 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu UMP, ekspor, kurs dollar dan Investasi Asing Langsung periode 2007-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Secara simultan, Upah Minimum Provinsi (UMP), ekspor, dan Kurs Dollar berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia; (2) Secara parsial, Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak memiliki pengaruh terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia; (3) ekspor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia; dan (4) kurs dollar tidak memiliki pengaruh terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia periode 2007-2012.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Negara berkembang yang memiliki sumber daya alam dan manusia yang memadai akan dapat bersaing untuk dapat menjadi suatu negara maju. Untuk mewujudkan hal tersebut maka Indonesia harus membuka diri dengan berhubungan dengan negara lain dalam bentuk kerjasama dalam bentuk mengajak

negara lain untuk menanamkan modalnya dalam negeri. Hal ini dilakukan pemerintah sebab kegiatan investasi akan mendorong kegiatan ekonomi suatu negara, penyerapan tenaga kerja, peningkatan output yang dihasilkan, penghematan devisa atau bahkan penambahan devisa.

Perkembangan perekonomian yang baik merupakan sebuah tujuan negara berkembang seperti Indonesia yang ingin dicapai agar dapat bersaing dengan negara maju. Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dikehendaki maka diperlukan sejumlah biaya investasi yang berasal dari tabungan nasional. Akan tetapi negara berkembang seperti Indonesia tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai pembangunan ekonomi karena terbatasnya tabungan nasional. Oleh karena itu penanaman modal asing sangat dibutuhkan untuk membiayai pembangunan nasional dan mempercepat proses pertumbuhan pembangunan. Penanaman modal asing tersebut dapat dalam bentuk investasi asing langsung maupun investasi portofolio asing. Investasi asing langsung dapat dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal dan bahan baku, sedangkan investasi portofolio dalam bentuk aset-aset finansial seperti saham dan obligasi. Pada hakikatnya investor asing menanamkan modalnya dalam negeri ialah hanya untuk memperoleh keuntungan atau laba dimasa yang akan datang. Sebaliknya untuk Indonesia sendiri penanaman modal asing akan membantu dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Untuk dapat menarik investasi asing langsung, pemerintah harus menciptakan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh investor asing, terutama perbaikan prasarana-prasarana yang diperlukan seperti infrastruktur. Selain itu,

pemerintah biasanya juga harus menawarkan beberapa keringanan fiskal untuk menarik dan mempermudah perizinan masuknya investor asing ke dalam negeri.

Dalam perekonomian terdapat banyak faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia dalam penelitian ini adalah inflasi, produk domestik bruto, net ekspor, kurs dollar dan suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*).

Dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel sebagai berikut :

a. Hubungan Teoritis Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi akan menunjukkan ketidakstabilan ekonomi dalam negeri. Ketika inflasi di suatu negara meningkat, maka akan membuat harga barang dan jasa menjadi lebih mahal, sehingga biaya input (bahan baku dan upah tenaga kerja) dari produksi menjadi meningkat. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output sehingga daya saing menjadi lebih rendah. Selain itu, inflasi juga dapat mengakibatkan daya beli dari masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat mengurangi daya tarik dari investor

untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Menurut Tandelilin (2010), inflasi merupakan sinyal yang negatif bagi pemodal atau investor di pasar modal, karena inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya dari perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Sejalan dengan penelitian Monica Letarisky (2014) dalam penelitian menyatakan bahwa hubungan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing.

b. Hubungan Teoritis PDB Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara domestik maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut. Menurut Nonnemberg & Cardoso (2004), pertumbuhan produk domestik bruto yang kuat dapat meningkatkan aliran investasi asing langsung, tetapi suatu negara wajib memiliki kapasitas infrastruktur yang baik dalam rangka mengambil keuntungan dari manfaatnya. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor asing dalam peningkatan investasi. Produk domestik bruto sama halnya dengan pendapatan nasional di suatu negara. Menurut Sukirno (2011) dalam bukunya menyatakan bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan

mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Penelitian Monica Letarisky (2014) juga menyatakan produk domestik bruto memiliki hubungan yang positif terhadap penanaman modal asing.

c. Hubungan Teoritis Tingkat Upah Terhadap Penanaman Modal Asing

Pengertian upah secara umum adalah pembayaran yang diperoleh tenaga kerja sebagai bentuk balas jasa yang diberikan pengusaha. Menurut Sukirno (2005), upah adalah pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada perusahaan tempat bekerja. Dalam teori ekonomi tidak dibedakan diantara pembayaran jasa-jasa pegawai tetap dan profesional dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap, keduanya dinamakan upah. Upah buruh yang relatif rendah diyakini sebagai salah satu faktor pendorong investasi masuk ke dalam negeri. Sebab upah buruh yang rendah akan menurunkan biaya produksi. Apabila biaya produksi rendah dapat meningkatkan laba perusahaan, maka harga barang dapat relatif rendah dengan demikian akan diikuti dengan naiknya permintaan di pasar. Sebaliknya apabila upah buruh tinggi akan mengurangi jumlah investor yang masuk ke dalam negeri dan lebih memilih menanamkan modalnya di negara yang upah tenaga kerjanya lebih rendah dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Dalam penelitian Bobby Kresna Dewata (2013) menyatakan tingkat upah pekerja memiliki hubungan yang negatif terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

#### d. Hubungan Teoritis Kurs Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung

Kurs (nilai tukar) dapat diartikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing atau sebaliknya. Sukirno (2011) mengartikan nilai tukar sebagai suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Secara teoritis dampak perubahan nilai tukar dengan investasi bersifat *uncertainty* (tidak pasti). Pengaruh tingkat kurs pada investasi terjadi melalui beberapa cara yaitu melalui sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada *absorbs domestic* atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala diatas pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi modal pada investasi. Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran (*expenditure switching*) akan merubah tingkat kurs pada investasi relatif tidak menentu. Cahyanto (2012) mengungkapkan penurunan nilai tukar rupiah akan menaikkan harga produk-produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan dengan demikian akan meningkatkan harga barang-barang yang diperdagangkan atau barang-barang ekspor (*trade goods*) relatif terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan (*non trade goods*). Penelitian Frederica dan Ratna Juwita 2013 dalam penelitiannya

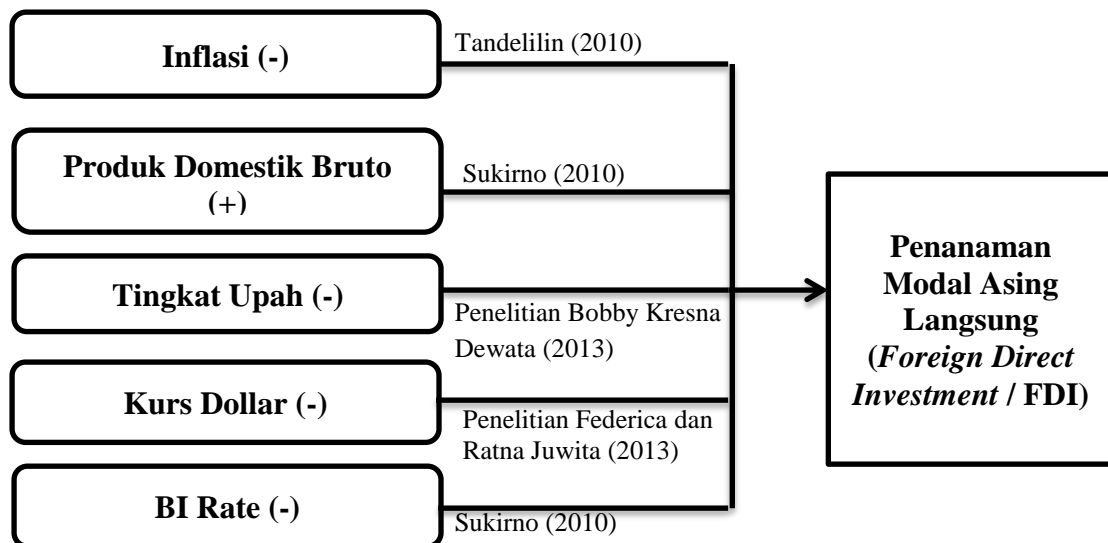
menyatakan bahwa kurs dollar memiliki pengaruh yang negatif terhadap investasi asing langsung.

e. Hubungan BI Rate Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung

Suku bunga Bank Indonesia atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan diumumkan kepada publik. BI rate inilah yang menjadi acuan langsung suku bunga SBI, suku bunga Pasar Uang Antar Bank dan juga mempengaruhi suku bunga perbankan oleh semua bank-bank di Indonesia. Investasi mengisyaratkan tingkat suku bunga harus rendah dimana tingkat pengembalian modal investasi harus lebih tinggi dari pada tingkat bunga yang berlaku agar investasi tersebut menguntungkan. Bila BI Rate tinggi maka suku bunga riil juga akan tinggi sehingga masyarakat memilih untuk menyimpan uangnya di bank daripada melakukan investasi dan begitu juga sebaliknya. Hubungan antara tingkat suku bunga dengan investasi adalah negatif artinya semakin rendah biaya bunganya maka makin banyak investasi yang akan diadakan dan sebaliknya makin tinggi biaya bunganya maka makin banyak investor yang tidak terdorong untuk mengadakan investasi. Artinya apabila suku bunga tinggi, jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi. Sukirno (2010).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini pada gambar 2.1 yaitu sebagai berikut :





**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.
2. Produk Domestik Bruto memiliki hubungan positif terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.
3. Tingkat Upah memiliki hubungan negatif terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.
4. Kurs memiliki hubungan negatif terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.
5. Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) memiliki hubungan negatif terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.